

# Karakteristik Ibu Bersalin Dengan Perdarahan Postpartum Di RS PKU Muhammadiyah Gamping

Afifah Rosiana<sup>1</sup>, Fitnaningsih Endang C.<sup>2</sup>, Sholaikhah Sulistyoningtyas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: [skyalylavenderian@gmail.com](mailto:skyalylavenderian@gmail.com)

## Abstrak

Perdarahan postpartum merupakan penyebab utama kematian maternal secara global, dengan mencapai angka 25% dari seluruh kasus kematian ibu. Di Indonesia sendiri, perdarahan postpartum tercatat mencapai 45,20%, menunjukkan tingginya prevalensi kondisi ini dibandingkan dengan rata-rata global. Kabupaten Sleman mencatat sebanyak 7 kasus kematian ibu di tahun 2023, penyebabnya terdiri dari 4 kasus akibat perdarahan, 2 kasus akibat pre-eklamsia, dan 1 kasus terkait COVID-19. Karakteristik yang diteliti terkait dengan perdarahan postpartum adalah umur, paritas, jarak persalinan serta kadar hemoglobin. Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya karakteristik ibu bersalin dengan perdarahan postpartum di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan desain *retrospektif*. Populasi penelitian ini yaitu semua ibu bersalin dengan perdarahan postpartum, sejumlah 23 responden yang diambil dengan total *sampling*. Data yang digunakan data sekunder yang diperoleh dari rekam medik bulan Januari 2022-Januari 2025. Penelitian ini telah mendapatkan uji layak etik dengan nomor surat 183/KEP-PKU/VI/2025. Karakteristik ibu berdasarkan usia mayoritas berusia antara 20-35 tahun, yaitu sebanyak 21 orang (91,3%). Berdasarkan paritas 2-3, sebanyak 12 orang (52,2%). Jarak persalinan  $\geq 2$  tahun, yaitu 8 orang (34,8%). Kadar hemoglobin (Hb)  $< 11$  gr/dL, sebanyak 21 orang (91,3%). Kelompok usia 20-35 tahun dan kadar hemoglobin  $< 11$  gr/dL yang paling sering mengalami perdarahan postpartum di RS PKU Muhammadiyah Gamping selama periode Januari 2022 hingga Januari 2025. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang kesehatan maternal, khususnya dalam mengenali karakteristik ibu yang berisiko mengalami perdarahan postpartum.

Kata kunci: Karakteristik Ibu Bersalin, Perdarahan Postpartum

## Abstract

*Postpartum hemorrhage is the leading cause of maternal mortality globally, accounting for 25% of all maternal deaths. In Indonesia, postpartum hemorrhage has been recorded at 45.20%, indicating a higher prevalence of this condition compared to the global average. Sleman Regency reported 7 maternal deaths in 2023, consisting of 4 cases due to hemorrhage, 2 cases due to pre-eclampsia, and 1 case related to COVID-19. The characteristics studied in relation to postpartum hemorrhage include age, parity, birth interval, and hemoglobin levels. This study aims to identify the characteristics of mothers experiencing postpartum hemorrhage at RS PKU Muhammadiyah Gamping. This is a descriptive study with a retrospective design. The study population comprises all mothers with postpartum hemorrhage, totaling 23 respondents selected through total sampling. The data used are secondary data obtained from medical records from January 2022 to January 2025. This study has obtained ethical clearance with letter number 183/KEP-PKU/VI/2025. The majority of mothers based on age were between 20-35 years old, totaling 21 people (91.3%). Based on parity 2-3, there were 12 mothers (52.2%). Birth interval  $\geq 2$  years was found in 8 mothers (34.8%). Hemoglobin (Hb) level  $< 11$  gr/dL was observed in 21 mothers (91.3%). The age group 20-35 years and hemoglobin level  $< 11$  gr/dL were the most common characteristics among mothers experiencing postpartum hemorrhage at RS PKU Muhammadiyah Gamping during the period from January 2022 to January 2025. It is hoped that the results of this study can provide better insight into maternal health, especially in identifying the characteristics of mothers at risk of experiencing postpartum hemorrhage.*

*Keywords: Characteristics Of Postpartum Mothers, Postpartum Hemorrhage*

## 1. PENDAHULUAN

Perdarahan postpartum tetap menjadi masalah serius dalam kesehatan ibu yang berpotensi mengakibatkan kematian. Meskipun angka kematian ibu telah menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun berkat adanya pemeriksaan dan perawatan kehamilan yang lebih

baik, proses persalinan di rumah sakit, serta tindakan transfusi darah, perdarahan tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian ibu. Bahkan, meskipun seorang perempuan berhasil selamat setelah mengalami perdarahan postpartum, berisiko mengalami kekurangan darah yang berat atau anemia parah, yang dapat menimbulkan masalah kesehatan jangka panjang [1]. Perdarahan postpartum kadang-kadang dapat sangat hebat dan menakutkan, sehingga dalam waktu singkat dapat menyebabkan klien mengalami syok. Di sisi lain, perdarahan dapat juga berlangsung perlahan namun terus-menerus, yang tetap berbahaya karena dapat mengakibatkan kehilangan darah yang signifikan. Perdarahan postpartum didefinisikan sebagai kehilangan darah  $\geq 500$  ml setelah persalinan secara vaginal atau  $\geq 1.000$  ml setelah operasi caesar [2].

Perdarahan postpartum merupakan penyebab utama kematian ibu di seluruh dunia, menyumbang hampir 25% dari semua kematian yang terkait dengan kehamilan. Wanita yang tinggal di negara berpenghasilan rendah secara khusus menghadapi risiko tinggi terkait perdarahan pasca melahirkan [3]. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2023 menyebutkan, sekitar 287.000 wanita kehilangan nyawa mereka akibat komplikasi selama dan setelah kehamilan serta persalinan. Angka kematian ibu di seluruh dunia masih tergolong sangat tinggi. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2023, Angka Kematian Ibu (AKI) masih berada di angka 305 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini belum mencapai target yang ditetapkan, yaitu 183 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2024, serta diharapkan dapat turun menjadi lebih dari 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 [4]. Penyebab utama kematian ibu di Indonesia adalah perdarahan dengan persentase 45,20%, diikuti eklamsi sebesar 12,90%. Komplikasi akibat abortus menyumbang 11,10%, sementara sepsis postpartum mencatat angka 9,60%.

Tercatat pada Buku Data Dinas Kesehatan DIY 2023 Kabupaten Sleman mencatat sebanyak 7 kasus kematian ibu, dengan Angka Kematian Ibu (AKI) mencapai 58,39 per 100.000 kelahiran hidup. Meskipun angka tersebut meningkat dibandingkan tahun 2022 yang tercatat sebesar 33,25 per 100.000 kelahiran hidup, terdapat penurunan AKI yang signifikan. Dari 7 kasus kematian ibu di tahun 2023, penyebabnya terdiri dari 4 kasus akibat perdarahan, 2 kasus akibat pre-eklamsia, dan 1 kasus terkait COVID-19. Hasil Audit Maternal Perinatal di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa dari total 7 kematian ibu, 4 di antaranya tidak mengalami keterlambatan dalam mendapatkan penanganan, sementara 3 lainnya mengalami keterlambatan yang disebabkan oleh lambatnya penanganan di tempat rujukan [5].

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (PERMENKES RI) Nomor 21 Tahun 2021, pada ayat 16-17, menyatakan bahwa proses persalinan harus didampingi oleh setidaknya satu tenaga medis dan dua tenaga kesehatan yang memiliki kewenangan serta kompetensi. Mereka juga diharuskan melakukan rujukan jika ibu atau bayi mengalami kondisi darurat di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Secara teknis, kematian ibu seharusnya dapat dihindari, mengingat bahwa tenaga kesehatan memegang peranan penting dalam mengurangi angka kejadian tersebut, terutama melalui perawatan yang mereka berikan [6].

Studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 18 Maret 2025 di RS PKU Muhammadiyah Gamping pada bulan Januari 2022 sampai dengan Januari 2025 didapatkan jumlah ibu yang mengalami perdarahan postpartum sebanyak 23 yang disebabkan oleh atonia uteri, solusio plasenta, retensio plasenta, perdarahan post SC, ruptur laserasi, ruptur uteri imminent, perdarahan re-SC. Berdasarkan hal tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai karakteristik ibu yang mengalami perdarahan postpartum di RS PKU Muhammadiyah Gamping pada periode Januari 2022 - Januari 2025. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik ibu bersalin dengan perdarahan postpartum di rumah sakit tersebut. Studi ini akan menelaah karakteristik umur, paritas, jarak persalinan, serta kadar hemoglobin pada ibu yang mengalami perdarahan postpartum.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain penelitian *retrospektif*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin dengan perdarahan postpartum di RS PKU Muhammadiyah Gamping yang berjumlah 23 responden yang diambil dari bulan Januari 2022 sampai dengan Januari 2025. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 23 responden yang diambil dengan teknik total sampling. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu dengan menggunakan rekam medik yang akan dicatat sesuai variabel yang diteliti yakni umur, paritas, jarak persalinan dan kadar hemoglobin. Data yang telah didapat akan dimasukkan ke dalam master tabel kemudian dilakukan penyusunan distribusi frekuensi. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat sebab variabel yang digunakan merupakan variabel tunggal. Penelitian ini menerapkan etika penelitian yang mencakup *anonymity*, *confidentiality*, prinsip keadilan menjamin keselamatan semua pihak yang terlibat dengan menghormati martabat manusia, penelitian ini telah mendapatkan persetujuan uji kelayakan etik dari RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan nomor surat 183/KEP-PKU/VI/2025.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 19-20 Juni 2025 terhadap ibu yang mengalami perdarahan postpartum selama periode Januari 2022 hingga Januari 2025 di RS PKU Muhammadiyah Gamping, ditemukan sebanyak 23 sampel lengkap yang memuat data umur, paritas, jarak persalinan, serta kadar hemoglobin. Berikut ini adalah karakteristik ibu yang mengalami perdarahan postpartum.

### a. Karakteristik Berdasarkan Umur

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur**

Umur	Jumlah	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
20-35 tahun	21	91,3%
>35 tahun	2	8,7%
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100%</b>

Dari tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar ibu yang mengalami perdarahan postpartum berada pada rentang umur 20-35 tahun sebanyak 21 dengan persentase 91,3%, sementara ibu dengan umur >35 tahun sebanyak 2 dengan persentase 8,7%.

Penelitian yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gamping menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang mengalami perdarahan postpartum berada pada kelompok usia 20-35 tahun sebanyak 21 dengan persentase 91,3%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di RSUD Dr H. Chasan Boesorie Ternate pada bulan Desember 2023, data pasien perdarahan postpartum berdasarkan usia didapatkan kasus terbanyak pada rentang usia 20-35 tahun sebanyak 30 pasien dengan persentase (68,2%) dan yang paling sedikit diikuti pada usia <20 tahun dan >35 tahun sebanyak 14 pasien dengan persentase (31,8%) [7]. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian di Klinik Pratama Kusuma Medisca Kulon Progo tahun 2023 mayoritas ibu bersalin yang mengalami perdarahan postpartum berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 69,05% [8].

Hasil yang didapatkan di RS PKU Muhammadiyah Gamping memiliki kesenjangan terhadap teori, dalam teori mengemukakan bahwa wanita yang melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami perdarahan setelah melahirkan, yang dapat berujung pada kematian ibu. Hal ini disebabkan karena pada

usia yang terlalu muda, organ reproduksi wanita belum berkembang secara sempurna dan matang, sehingga meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Sementara itu, pada usia di atas 35 tahun, fungsi dan pertumbuhan organ reproduksi mulai menurun, baik dari segi anatomi maupun hormonal. Teori menyebutkan bahwa usia ideal untuk reproduksi adalah antara 20 hingga 35 tahun. Ibu yang hamil di bawah usia 20 tahun berisiko karena kondisi fisik, rahim, dan panggulnya belum berkembang optimal, sehingga dapat menyebabkan komplikasi dan kematian pada masa kehamilan, persalinan, nifas, maupun pada bayi. Sebaliknya, ibu yang hamil di atas usia 35 tahun juga berisiko akibat penurunan fungsi reproduksi [9].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian perdarahan di RS PKU Muhammadiyah Gamping paling banyak terjadi pada kelompok usia reproduksi sehat (20-35 tahun) yang paling banyak mengalami perdarahan postpartum. Keadaan ini dapat terjadi karena penyebab perdarahan tidak hanya dipengaruhi oleh usia saja, melainkan juga oleh berbagai faktor lain seperti jarak antar persalinan yang terlalu dekat atau terlalu jauh, anemia, paritas, dan faktor-faktor lainnya [10]. Pada penelitian ini disebabkan karena sebagian besar ibu yang melahirkan pada periode Januari 2022- Januari 2025 berada dalam rentang usia 20 hingga 35 tahun. Pada kelompok usia ini pasangan suami istri cenderung lebih sering memiliki anak yang dapat meningkatkan risiko terjadinya perdarahan [11]. Ini akan berpengaruh pada status paritas, di mana penelitian ini menemukan bahwa paritas tertinggi yang mengalami perdarahan postpartum adalah paritas 2-3. Paritas yang tinggi dapat memengaruhi kondisi uterus karena semakin sering seorang ibu melahirkan, semakin menurun pula fungsi reproduksinya [12]. Selain itu, rendahnya kadar hemoglobin di kelompok usia 20-35 tahun dalam penelitian ini juga memengaruhi hasil. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kelompok usia ini adalah periode reproduksi yang ideal tetapi risiko tertentu tetap ada, termasuk faktor hemoglobin rendah dan paritas sebagai faktor risiko perdarahan postpartum.

## b. Karakteristik Berdasarkan Paritas

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas**

Paritas	Jumlah	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	8	34,8%
2-3	12	52,2%
>3	3	13%
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100%</b>

Dari tabel 2, terlihat bahwa ibu yang mengalami perdarahan postpartum terbanyak pada rentang paritas 2-3 sebanyak 12 dengan persentase (52,2%), diikuti paritas 1 sebanyak 8 dengan persentase (34,8%) dan paritas >3 sebanyak 3 dengan persentase (13%).

Penelitian ini menemukan bahwa kasus perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RS PKU Muhammadiyah Gamping paling banyak terjadi pada kelompok paritas 2-3, yaitu sebanyak 12 orang (52,2%). Temuan ini sejalan dengan hasil riset di RSUDZA Banda Aceh periode 2019-2020, yang menunjukkan mayoritas kasus terjadi pada ibu dengan paritas multipara, yakni 22 orang (88%) pada tahun 2019 dan 14 orang (56%) pada tahun 2020. Sementara itu, kasus pada kelompok grandemultipara lebih sedikit, yaitu hanya 3 orang (12%) pada tahun 2020 (12%) [3]. Hasil serupa juga didapatkan di RSUD Majene tahun 2021, di mana sebagian besar responden termasuk dalam kategori multipara, yaitu 50 orang (54,9%) [13].

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi paritas, semakin banyak jaringan ikat pada uterus, sehingga kemampuan kontraksi menurun dan menyebabkan kesulitan dalam menekan pembuluh darah yang terbuka setelah plasenta lepas. Paritas yang tinggi dapat meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan bagi ibu maupun bayi yang dilahirkan [14]. Faktor yang menjadikan rentang paritas 2-3 paling tinggi berkaitan dengan kelompok usia 20-35 tahun yang cenderung memiliki lebih banyak anak dan juga dipengaruhi oleh rendahnya kadar hemoglobin, sehingga kondisi ini berkontribusi pada hasil penelitian.

### c. Karakteristik Berdasarkan Jarak Persalinan

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jarak Persalinan**

Jarak Persalinan	Jumlah	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Anak Pertama	8	34,8%
<2 tahun	7	30,4%
≥2 tahun	8	34,8%
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100%</b>

Dari tabel 3, terlihat bahwa ibu yang mengalami perdarahan postpartum terbanyak pada rentang jarak persalinan  $\geq 2$  tahun sebanyak 8 dengan persentase (34,8%), anak pertama sebanyak 8 dengan persentase (34,8%) dan jarak persalinan <2 tahun sebanyak 7 dengan persentase (30,4%).

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar kasus perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RS PKU Muhammadiyah Gamping terjadi pada ibu dengan jarak persalinan  $\geq 2$  tahun. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda yang menunjukkan bahwa ibu dengan jarak persalinan lebih dari 2 tahun lebih sering mengalami perdarahan postpartum, yaitu sebanyak 21 orang (63,63%) [15]. Hasil serupa juga diperoleh di RS Nur Hidayah Bantul tahun 2022, di mana dari 60 ibu bersalin, sebanyak 50 orang (83,3%) memiliki jarak kehamilan dan kelahiran lebih dari 2 tahun, sedangkan hanya 10 orang (16,7%) yang jaraknya kurang dari 2 tahun [14].

Hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa jarak kelahiran yang ideal adalah 2 tahun atau lebih, karena jarak kelahiran yang terlalu singkat dapat membuat ibu belum cukup waktu untuk memulihkan kondisi tubuhnya setelah melahirkan. Masa nifas setelah persalinan diperlukan untuk memulihkan organ reproduksi ke kondisi normal [16]. Faktor yang memengaruhi hasil penelitian pada ibu dengan jarak persalinan  $\geq 2$  tahun meliputi status paritas, di mana ibu dengan paritas 2-3 serta kadar hemoglobin rendah paling sering mengalami perdarahan postpartum. Pada primipara, tingginya kejadian perdarahan postpartum disebabkan oleh rendahnya kadar hemoglobin. Faktor lain yang memengaruhi adalah kesiapan ibu yang mungkin kurang menghadapi komplikasi persalinan seperti laserasi jalan lahir. Selain itu, wanita hamil untuk pertama kalinya cenderung mengalami kecemasan, rasa takut, dan nyeri akibat kurangnya pengalaman, sehingga proses persalinan dapat menjadi lebih sulit. [9].

#### d. Karakteristik Berdasarkan Kadar Hemoglobin

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kadar Hemoglobin**

Kadar Hb	Jumlah	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<11 gr/dL	21	91,3%
≥11 gr/dL	2	8,7%
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100%</b>

Dari tabel 4, terlihat bahwa ibu yang mengalami perdarahan postpartum terbanyak pada rentang kadar Hb <11 gr/dL sebanyak 21 dengan persentase (91,3%), diikuti kadar Hb ≥11 gr/dL sebanyak 2 dengan persentase (8,7%).

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar ibu yang mengalami perdarahan postpartum memiliki kadar hemoglobin (Hb) <11 gr/dL, yaitu sebanyak 21 orang atau 91,3%. Temuan ini sejalan dengan studi di RS Elia Waran Kabupaten Manokwari Selatan tahun 2023, di mana dari 30 responden, mayoritas mengalami anemia sebanyak 22 orang (73,3%), sedangkan 8 orang (26,7%) tidak mengalami anemia [17]. Hasil serupa juga diperoleh dari penelitian di RSUD Raden Matta Her Jambi tahun 2017-2021, yang menunjukkan dari 73 ibu dengan perdarahan pascapersalinan, kasus anemia paling banyak ditemukan pada ibu dengan perdarahan pascapersalinan primer, yaitu 54 orang (74,0%), sementara pada perdarahan pascapersalinan sekunder sebanyak 9 orang (12,3%) [12].

Temuan ini mendukung teori yang menyatakan bahwa ibu hamil dengan anemia memiliki jumlah sel darah merah yang kurang dari kebutuhan tubuh, sehingga kemampuan darah untuk menggumpal atau membeku menjadi berkurang. Akibatnya, ibu yang memasuki persalinan dengan kadar hemoglobin rendah berisiko mengalami penurunan hemoglobin yang lebih cepat jika terjadi perdarahan. Risiko perdarahan postpartum meningkat pada wanita dengan anemia berat karena uterus yang kekurangan oksigen, glukosa, dan nutrisi penting akan bekerja kurang efisien selama persalinan, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya perdarahan postpartum [9]. Pada penelitian ini sebagian besar ibu yang memiliki kadar hemoglobin <11 gr/dL berada dalam rentang usia 20-35 tahun, dengan paritas 2-3, jarak persalinan ≥2 tahun serta ibu primipara.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, kelompok yang paling sering mengalami perdarahan postpartum di RS PKU Muhammadiyah Gamping pada periode Januari 2022-Januari 2025 adalah ibu usia 20-35 tahun berjumlah 21 orang (91,3%) dan kadar hemoglobin <11 gr/dL berjumlah 21 orang (91,3%). Penelitian ini menemukan bahwa umur ibu, paritas, jarak persalinan, dan kadar hemoglobin (Hb) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

Bidan di rumah sakit dianjurkan untuk memberikan perawatan yang lebih tepat serta menyesuaikan tindakan intervensi berdasarkan karakteristik setiap pasien. Pemantauan kadar hemoglobin sebelum dan sesudah persalinan juga perlu diperkuat untuk mendeteksi anemia dan mengurangi risiko perdarahan postpartum. Bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang membahas karakteristik perdarahan postpartum primer maupun sekunder di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Purnama Alam, Sukmawati, and N. Sumarni, "Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Perdarahan Postpartum," *J. Kesehat. Saemakers PERDANA*, vol. 4, no. 1, pp. 79–84, 2021.
- [2] I. Yudianti *et al.*, *Kegawatdaruratan Dalam Kebidanan Dan Neonatal*. 2023.
- [3] N. A. Utami, M. Amirsyah, I. Indirayani, R. Razali, and N. Rofifa, "Gambaran kejadian perdarahan post partum di RSUDZA Banda Aceh Tahun 2019-2020," *J. Kedokt. Syiah Kuala*, vol. 22, no. 3, pp. 1412–1026, 2022, doi: 10.24815/jks.v22i3.25157.
- [4] M. Ulfa, F. Ariyani, A. N. Ayuningtiyas, M. B. Pratama, and S. Maharani, "Pencegahan Pernikahan Dini dalam Upaya Menurunkan Angka Kematian Ibu Melalui Penyuluhan Kesehatan Remaja," *APMa J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 53–59, 2024, doi: 10.47575/apma.v4i1.544.
- [5] *Profil Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2024*. 2024.
- [6] D. H. Isnaini, R. D. Alfiana, and I. C. Zuliyati, "Hubungan Laserasi Jalan Lahir Dengan Kejadian Perdarahan Persalinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta," p. 18, 2023.
- [7] M. F. A. Albaar, S. Bahri, and M. Anwar, "Karakteristik Kejadian Perdarahan Post Partum di RSUD Chasan Boesorie Tahun 2020-2023," *J. Ilm. Indones.*, vol. 4, no. September, pp. 726–734, 2024.
- [8] S. Suharti, D. Widyastutik, and R. Wulandari, "Karakteristik Ibu Bersalin Yang Mengalami Perdarahan Postpartum Di Klinik Pratama Kusuma Medisca Kulon Progo," 2024.
- [9] Feriyal, M. Chyntaka, and Sairoh, "Faktor Predisposisi Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Perdarahan Postpartum Di Rumah Sakit Umum Daerah Indramayu Tahun 2022," *J. Ners*, vol. 7, no. 1, pp. 687–692, 2023, doi: 10.31004/jn.v7i1.14129.
- [10] D. P. Sari, A. Fauzianty, N. I. M. B. Napitupulu, and L. Y. Aruan, "POSTPARTUM PRIMER DI RS PERMATA MADINA KABUPATEN MANDAILING NATAL PROVINSI SUMATERA UTARA," *Midwifery Complement. Care*, vol. 4, no. 01, pp. 69–74, 2025, doi: 10.33859/mcc.v4i1.851.
- [11] S. Sulistyoningtyas and F. E. Cahyawati, "Karakteristik Dan Penanganan Perdarahan Pada Ibu Postpartum," *J. Keperawatan*, vol. 12, no. 1, pp. 141–146, 2020.
- [12] A. F. Panggabean, "Gambaran Etiologi, Faktor Risiko, Dan Kejadian Anemia Pada Perdarahan Pascasalin Di RSUD Raden Mattaher Jambi Tahun 2017-2021," 2022.
- [13] Raehan, W. Munir, and Irmayanti, "Hubungan Umur dan Paritas dengan Kejadian Perdarahan Post Partum di RSUD Majene," *ProHealth J.*, vol. 18, no. 2, pp. 90–95, 2021, doi: 10.59802/phj.202118292.
- [14] F. Pratiwi, A. Yulia, W. Sri, and Sukesih Ratna, "Gambaran Faktor Risiko Terjadinya Perdarahan Pasca persalinan Di RS Nur Hidayah Bantul," *J. Ilmu Kesehat.*, vol. V, no. 1, pp. 1–13, 2024.
- [15] G. W. Bahar, N. F. Ngo, and Sulistiawati, "HUBUNGAN JARAK PERSALINAN DENGAN PERDARAHAN POSTPARTUM," *J. Kedokt. Mulawarman*, vol. 10, no. 1, pp. 41–46, 2023.
- [16] D. W. Astuti and E. Juniarty, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Perdarahan Post Partum," *J. 'Aisyiyah Med.*, vol. 9, no. 2, 2024.
- [17] N. Janah, S. Altika, R. L. Fauzia, S. Tinggi, I. Kesehatan, and B. Utama, "Hubungan Anemia Dengan Kejadian Perdarahan Pada Ibu Postpartum Di RS Elia Waran Kabupaten Manokwari Selatan," vol. 01, no. 01, pp. 21–30, 2023.